

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PECAHAN
DI KELAS IV SDN NGROWO 1 MOJOKERTO
DENGAN MEDIA GIR PECAHAN**

Nunik Lailiyah
SDN Ngrowo 1
nunik.lailiyah@gmail.com

Abstrak

Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika di kelas IV SDN Ngrowo 1 kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2020/2021 diawali dari tindakan guru yang kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Indikasi ini berdasar fakta bahwa guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah, tanpa dikombinasikan dengan metode-metode lain yang mampu melibatkan mental dan emosional siswa dalam pembelajaran. Selain itu, para guru juga tidak pernah menggunakan media pembelajaran. Sehingga materi yang bersifat abstrak sulit dicerna dan dipahami oleh siswa. Maka perlu dilaksanakan tindakan penelitian untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang timbul dengan menerapkan metode pembelajaran metode resitasi yang dipadu dengan media pembelajaran gir pecahan. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Ngrowo 1 kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2020/2021 yang terdiri atas 26 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan tanggal 1 Februari 2021 sampai 7 Juni 2021, di ruang kelas IV. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan media pembelajaran gir pecahan memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar matematika tentang operasi hitung bilangan pecahan yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus. Hal ini berdasar hasil penelitian yang terus meningkat dari siklus pertama hingga terakhir. Penerapan media pembelajaran gir pecahan pada pembelajaran matematika tentang operasi hitung bilangan pecahan, diawali dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menyusun kalimat matematika berdasarkan gir pecahan pecahan yang ada. Kalimat matematika yang tersusun di kerjakan secara kelompok. Pada proses selanjutnya siswa diberi tugas membuat media pembelajaran gir pecahan pecahan dengan bimbingan guru, dan harus menyelesaikan kalimat matematika yang tersusun secara individu.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Pecahan, Media Gir Pecahan

Abstract

The low student learning outcomes in mathematics in class IV at SDN Ngrowo 1, Bangsal sub-district, Mojokerto district for the 2020/2021 academic year began with the actions of the teacher who did not involve students in the learning process. This indication is based on the fact that the teacher teaches only using the lecture method, without being combined with other methods that are able to involve students mentally and emotionally in learning. In addition, the teachers also never use learning media. So that abstract material is difficult to digest and understand by students. So it is necessary to carry out research actions to overcome learning problems that arise by applying the learning method of the recitation method combined with fractional gear learning media. The subjects of this study were fourth grade students at SDN Ngrowo 1, Bangsal sub-district, Mojokerto district for the 2020/2021 academic year, which consisted of 26 students. This classroom action research was conducted from February 1 2021 to June 7 2021, in class IV. From the results of the learning activities that have been carried out for two cycles, and based on all the discussion and analysis that has been carried out, it can be concluded that learning with fractional gear learning media has a positive impact on improving mathematics learning outcomes about fractional arithmetic operations which is marked by an increase in student learning completeness in every

cycle. This is based on research results that continue to increase from the first cycle to the last. The application of learning media for fractional gears in learning mathematics about fractional arithmetic operations, begins with giving assignments to students to compose mathematical sentences based on existing fractional gears. Mathematical sentences that are arranged are done in groups. In the next process students are given the task of making learning media for gears of fractional fractions with the guidance of the teacher, and must complete mathematical sentences that are arranged individually.

Keywords: *Learning Outcomes, Fractions, Fractional Gear Media*

Latar Belakang

Kegiatan belajar mengajar yang melibatkan emosional serta mental peserta didik akan dapat menguatkan pemahaman. Kegiatan belajar mengajar perlu memberikan kesempatan seluas luasnya kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan serta penilaian pembelajaran. Strategi ini menekankan bahwa peserta didik adalah pemegang peran dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran. Sedangkan guru berkedudukan sebagai fasilitator. Kemampuan seorang guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan mental anak serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang dipelajari, akan sangat menentukan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Dalam pemilihan metode pembelajaran harus memperhatikan hal-hal yang krusial. Tidak hanya langsung menerapkan metode tanpa melihat hal-hal yang mendukung. Pemilihan metode pembelajaran diharapkan mampu menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diinformasikan oleh guru. Metode pembelajaran yang dipilih guru akan mempercepat terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan seorang peserta didik akan membawa hasil berupa adanya perubahan perilaku pada dirinya. Perubahan tersebut merupakan hasil belajar yang akan termanifestasikan dalam bentuk sikap dan tingkah laku, atau akan tampak pada ketrampilannya. Yang pada taksonomi bloom disebut ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

M. Ngalim Purwanto, (1997:152) mengemukakan bahwa belajar pada hakekatnya adalah perubahan yang terdapat dari dalam individu yang dimanifestasikan dalam pola tingkah laku dan perbuatan skill (ketrampilan) dan pengetahuan yang dapat dilihat pada hasil belajar itu sendiri. Hudoyo (1999:107) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman/pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sudjana (1999:26) bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang terjadi akibat belajar berbeda-beda, tergantung dari banyak sedikitnya materi belajar yang dikuasai. Perbedaan perubahan itu selanjutnya disebut prestasi belajar.

Keterampilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, berkaitan erat dengan pemilihan metode dan strategi pembelajaran. Guru harus bisa menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh, terutama dalam pelajaran matematika yang memiliki objek pembelajaran yang abstrak. Menurut Soedjadi (2000:13), matematika memiliki karakteristik : (1) Memiliki obyek kajian abstrak, (2). Bertumpu pada kesepakatan, (3) Berpola pikir deduktif, 4). Memiliki simbol yang kosong dari arti, (5). Memperhatikan semesta pembi
caraan, dan (6). Konsisten dalam sistemnya.

Matematika mempunyai objek kejadian yang abstrak, sehingga sering dianggap pelajaran yang sulit, namun jika pembelajarannya disampaikan dengan media yang sesuai dengan karakteristik pelajaran dan peserta didik serta metode pembelajaran yang bervariasi, metode yang melibatkan mental siswa, metode yang efektif dan efisien, serta metode yang kreatif dan menyenangkan, maka asumsi bahwa matematika itu sulit dan menakutkan akan berubah menjadi matematika yang mudah dan menyenangkan. Sebagian besar siswa kelas IV SDN Ngrowo 1 kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2020/2021, menyebut pelajaran

matematika sebagai pelajaran yang paling sulit. Simpulan ini didapat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap materi operasi hitung bilangan pecahan.

Pada ulangan harian, pemahaman siswa kelas IV SDN Ngrowo 1 kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2020/2021 tentang operasi hitung bilangan pecahan sangat rendah, yaitu sebesar 59,2. Kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sebesar 70. Dari 26 siswa hanya 13 siswa yang mendapat nilai di atas 70. Hal ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar yang dicapai hanya sebesar 50%.

Dari analisis soal didapat data bahwa kesulitan siswa terletak pada saat siswa menyelesaikan operasi hitung bilangan pecahan dengan bentuk yang berbeda. Contoh $2,54 \times 2 \frac{2}{4} : 3 \% = \dots\dots\dots$. Kesalahan siswa terletak ketika mereka mengubah pecahan ke bentuk yang sama. Ada beberapa siswa yang belum bisa menyelesaikan operasi pembagian pecahan. Bahkan ada 3 anak yang belum bisa menyelesaikan operasi penjumlahan pecahan dengan penyebut yang berbeda.

Kegiatan dilanjutkan bersama teman sejawat untuk mendiskusikan perangkat pembelajaran. Dari kegiatan ini didapat simpulan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika diawali dari tindakan guru yang kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Indikasi ini berdasar fakta bahwa guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah, tanpa dikombinasikan dengan metode-metode lain yang mampu melibatkan mental dan emosional siswa dalam pembelajaran. Selain itu, para guru juga tidak pernah menggunakan media pembelajaran. Sehingga materi yang bersifat abstrak sulit dicerna dan dipahami oleh siswa.

Pembelajaran yang dilakukan guru kelas IV SDN Ngrowo 1 kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2020/2021 pada pembelajaran matematika selama ini adalah pembelajaran dengan urutan sebagai berikut: (a) menjelaskan objek matematika, (b) memberi contoh matematika yang baru dijelaskannya, (c) meminta siswa untuk menyelesaikan soal yang serupa dengan contoh, dan (d) memberi latihan soal. Latihan soal yang diberikan biasanya cukup bervariasi, diawali dari soal yang mirip dengan contoh sampai dengan aplikasi objek matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Maka perlu dilaksanakan tindakan penelitian untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang timbul dengan menerapkan metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara keseluruhan. Metode pembelajaran itu adalah metode resitasi yang dipadu dengan media pembelajaran gir pecahan. Gir pecahan adalah media yang terdiri dari 2 kartu berbentuk gir dengan ukuran yang sama. Pada bagian naik dan turun di pinggir kartu, ditulis bilangan bulat. Ketika 2 gir pecahan dipertemukan, maka didapat pasangan bilangan pecahan yang harus diselesaikan sesuai dengan perintah soal.

Rencana Pemecahan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memecahkan masalah guru dalam menyampaikan pelajaran khususnya mata pelajaran matematika di kelas IV. Dengan menerapkan metode resitasi yang dipadu dengan media pembelajaran gir pecahan diharapkan siswa lebih cepat menerima materi yang diberikan oleh guru. Untuk itu direncanakan kegiatan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Guru menyusun RPP untuk mata pelajaran matematika sesuai dengan sub pokok bahasan yang telah ditentukan.
2. Untuk pelaksanaan tindakan perbaikan di kelas guru merencanakan 2 kali pertemuan diharapkan siswa sudah dapat mengerti materi pelajaran yang telah diajarkan, tetapi jika siswa masih menemui kesulitan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.
3. Pelaksanaan tindakan akan dihentikan jika siswa sudah mencapai target keberhasilan belajar.
4. Target keberhasilan atau standart perolehan hasil belajar untuk pelajaran matematika pada siswa kelas III adalah 85%.
5. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan menggunakan sistem daur siklus dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas.

Media Gir Pecahan

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang berarti perantara atau penghantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (S. Sadiman, dkk, 2006:6). *Asosiation of Education and Comunication Technology (AECT)* membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan dan informasi (Sadiman, dkk, 2006 : 6). Batasan yang diberikan *Asosiai Pendidikan Nasional (National Education Assosiation/NEA)* mendefinisikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut (Karti Soeharto, dkk, 2003 : 98). Sedangkan menurut Gagne (1970) seperti yang dikutip oleh Karti Soeharto, dkk (2003:98) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Media adalah alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya proses belajar mengajar terjadi (Brigg dalam Karti Soeharto, dkk, 2003: 98). Sedangkan menurut Anderson, media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang mata pelajaran dengan para siswa. Dan Azhar, media berasal dari bahasa latin yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengrim ke penerima pewsan (2002: 3). Secara umum wajarlah bila peranan seorang guru yang menggunakan media pembelajaran sangat berbeda dari peranan seorang guru biasa (Anderson dalam Karti Soeharto, 2003: 98).

Media pembelajaran Gir Pecahan berfungsi untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran matematika tentang operasi hitung bilangan pecahan. Baik penjumlahan, pengurangan perkalian maupun pembagian. Pada penelitian ini fungsi media pembelajaran gir pecahan difokuskan pada operasi hitung bilangan pecahan. Bagi siswa media ini berfungsi ganda. Selain untuk meningkatkan pemahaman tentang operasi hitung bilangan pecahan, juga berfungsi sebagai alat permainan.

Gambar 1. Bentuk dan Bagian.



Alat dan Bahan

- a. Kertas karton
- b. Jangka
- c. Penggaris
- d. Pensil warna
- e. Gunting

Media ini berupa 2 kartu berbentuk gir dengan ukuran yang sama. Pada bagian naik dan turun di pinggir kartu, ditulis bilangan bulat. Ketika 2 gir pecahan dipertemukan, maka didapat pasangan bilangan pecahan yang harus diselesaikan sesuai dengan perintah soal. Ketika gir diputar, maka didapat pasangan bilangan yang berbeda yang harus diselesaikan siswa dengan perintah yang sama. Bilangan yang ada pada gir dapat ditentukan guru atau siswa. Untuk lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, maka sebaiknya bilangan yang ada pada gir pecahan ditentukan sendiri oleh siswa.

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian tindakan (*action research*) karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam hal ini adalah

rendahnya nilai ulangan siswa tentang operasi hitung bilangan pecahan. Selain itu penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan (proses kerja) dalam hal ini adalah prestasi belajar matematika serta penelitian ini untuk mencari kebenaran secara praktis menurut filsafat pragmatis dalam hal ini adalah pembelajaran didalam kelas.

Desain penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi/penerapan isi rancangan yaitu mengenai tindakan di kelas. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran. Selanjutnya peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

Pengamatan/observasi terbagi menjadi dua siklus pembelajaran. Pada masing-masing siklus pembelajaran dikenai perlakuan yang sejenis dengan bobot yang beda. Dibuat dua siklus dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang dilaksanakan.

Teknik analisis data penelitian ini adalah deskriptif persentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu, dan ketuntasan belajar secara klasikal. Selanjutnya hasil analisis data diperoleh baik kualitatif maupun kuantitatif. Hasil ini diinterpretasi dan disimpulkan yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Awal

Data hasil ulangan sebagai berikut:

Tabel: 1. Hasil Post Tes Pra Tindakan/Hasil Ulangan Harian

Jumlah nilai	1540
Jumlah nilai maksimal ideal	2600
Rata – rata hasil post tes sebesar	59,2
Jumlah siswa yang tuntas belajar	13 orang
Persentase ketuntasan belajar	50%
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	13 orang
Persentase ketidaktuntasan sebesar	50%

Dari tabel: 4.1 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil post tes sebesar 59,2. Kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sebesar 70. Dari 26 siswa hanya 13 siswa yang mendapat nilai diatas 70. Hal ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar yang dicapai hanya sebesar 50%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa pada saat ulangan harian ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%.

Hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

Tabel: 2. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Pra Tindakan

Jumlah skor untuk indikator	A = 36
Rata-rata skor untuk indikator	A = 1,38
Jumlah skor untuk indikator	B = 44
Rata-rata skor indikator	B = 1,69
Jumlah skor untuk indikator	C = 61
Rata-rata skor untuk indikator	C = 2,35

Keterangan Indikator :

278	1 = Tidak Baik
	2 = Kurang Baik
	3 = Cukup Baik
	4 = Baik

- A = Mengeluarkan pendapat
 B = Mengerjakan tugas secara individu
 C = Ketertiban

Dari tabel: 2, tampak bahwa indikator keberanian mengeluarkan pendapat masih kurang baik. Rata-rata skor untuk indikator keberanian mengeluarkan pendapat sebesar 1,38. Rata-rata skor indikator menyelesaikan tugas sebesar 1,69. Pada indikator ketertiban, siswa mendapat skor 2,35. Siswa masih banyak yang gaduh saat pembelajaran berlangsung, bahkan ada beberapa siswa yang dengan sengaja mengganggu temannya.

Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung, baik pada siklus pertama dan siklus kedua. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan tindakan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru sebagai peneliti. Pada tahap ini peneliti mengenali, merekam, dan mendokumentasikan seluruh indikator proses dan hasil perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Data hasil penelitian sebagai berikut:

Observasi Kegiatan Siswa

Siklus Pertama

Observasi kegiatan siswa siklus pertama dilakukan untuk mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari kegiatan ini didapat data sebagai berikut.

Tabel: 3. Aktivitas Siswa dalam Siklus I

Jumlah skor untuk indikator	A = 42
Rata-rata skor untuk indikator	A = 1,61
Jumlah skor untuk indikator	B = 62
Rata-rata skor indikator	B = 2,38
Jumlah skor untuk indikator	C = 75
Rata-rata skor untuk indikator	C = 2,88

Keterangan Indikator :

- | | |
|---------------------------------------|-----------------|
| A = Mengeluarkan pendapat | 1 = Tidak Baik |
| B = Mengerjakan tugas secara individu | 2 = Kurang Baik |
| C = Ketertiban | 3 = Cukup Baik |
| | 4 = Baik |

Dari tabel: 3, tampak bahwa indikator keberanian mengeluarkan pendapat masih kurang baik. Sewaktu presentasi hasil kelompok dilakukan, ada 5 siswa yang tidak memperhatikan. Hal ini berakibat tidak maksimalnya siswa menyerap konsep yang diajarkan. Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan masih sangat kurang. Hanya ada 6 siswa yang mampu mengajukan pertanyaan ketika beberapa kelompok mempresentasikan hasil kerja. Guru kurang mendorong siswa untuk mengembangkan ketrampilan bertanya. Aktivitas siswa dalam pembelajaran kurang maksimal. Setelah penegasan materi selesai peneliti menanyakan kepada siswa apakah ada pertanyaan atau materi yang belum jelas. Siswa malu-malu untuk menjawab. Kebanyakan siswa tidak berani mengajukan pertanyaan walaupun belum jelas. Kemandirian siswa untuk mengerjakan tugas masih kurang. Kerja kelompok kurang efektif. Kegiatan masih banyak dimonopoli oleh siswa yang pandai. Sedangkan siswa yang kurang pandai, hanya mengandalkan hasil kerja temannya. Selama siswa menyelesaikan tugas, guru berkeliling mengamati jalannya pembelajaran perkelompok dan memberi penjelasan dan menjawab pertanyaan berkaitan dengan hal-hal yang belum diketahui oleh siswa. Siswa dilibatkan secara langsung dalam menyusun simpulan. Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias, semua turut serta dalam kerja kelompok. Setiap kelompok mengerjakan LKS. Siswa dilibatkan

secara langsung dalam pembelajaran dengan cara bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajaran.

Siklus Kedua

Kegiatan observasi siklus kedua dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan tindakan siklus kedua. Hasil observasi teman sejawat selama pelaksanaan siklus kedua adalah:

Tabel: 4. Aktivitas Siswa dalam Siklus II

Jumlah skor untuk indikator	A = 61
Rata-rata skor untuk indikator	A = 2,35
Jumlah skor untuk indikator	B = 101
Rata-rata skor indikator	B = 3,88
Jumlah skor untuk indikator	C = 83
Rata-rata skor untuk indikator	C = 3,19

Keterangan Indikator :

A = Mengeluarkan pendapat	1 = Tidak Baik
B = Mengerjakan tugas secara individu	2 = Kurang Baik
C = Ketertiban	3 = Cukup Baik
	4 = Baik

Dari tabel: 4 dapat ditarik simpulan bahwa seluruh indikator pengamatan sudah tercapai dengan baik. Siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil di depan kelas. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan memberikan motivasi pada siswa agar mempunyai semangat belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuannya. Kegiatan selanjutnya adalah peneliti mengulas inti materi pelajaran pertemuan sebelumnya. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan cara bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajaran. Tidak ada lagi siswa yang mengandalkan hasil kerja temannya, karena setiap siswa mendapat tugas sendiri-sendiri. Siswa dilibatkan secara langsung dalam menyusun simpulan. Siswa mengerjakan tugas secara berkelompok dengan baik. Tidak ditemukan siswa yang mengandalkan hasil kerja teman sekelompok. Kegiatan tidak dimonopoli oleh siswa yang pandai. Siswa aktif bertanya, jika ada hal-hal yang masih belum jelas. Pengelolaan waktu cukup efektif, sehingga alokasi waktu yang direncanakan sesuai dengan rencana. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Tidak ada lagi siswa yang mengandalkan hasil kerja temannya, karena setiap siswa mendapat tugas sendiri-sendiri dari kelompoknya. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan cara bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajaran. Siswa saling mengoreksi, sekiranya ada pembahasan anggota kelompok yang tidak benar. Siswa mampu bekerja kelompok, meskipun dengan taraf yang sangat sederhana. Alokasi waktu terlaksana dengan baik. Pengelolaan waktu efektif.

Observasi Kegiatan Guru

Observasi merupakan kegiatan untuk mengetahui tingkat aktifitas yang terjadi selama pembelajaran. Kegiatan observasi kegiatan guru pada pelaksanaan pembelajaran siklus pertama dilakukan peneliti dan teman sejawat. Hasil observasi teman sejawat selama pelaksanaan adalah:

Siklus Pertama

Hasil observasi pada aktivitas guru pada siklus pertama adalah:

Tabel: 5 Aktivitas Guru dalam Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor
A	Pendahuluan	
	1. Memotivasi siswa	2

	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya	4
	4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar	
B	Kegiatan inti	
	1. Menjelaskan materi.	3
	2. Membimbing menemukan konsep.	2
	3. Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan.	3
	4. Memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab.	2
	5. Membimbing siswa menarik simpulan.	4
C	Penutup	
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3
	2. Memberikan evaluasi	3
D	Pengelolaan Waktu	2
	Jumlah	33

Keterangan Indikator :

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang Baik
- 3 = Cukup Baik
- 4 = Baik

Berdasarkan tabel: 5 aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, membimbing menemukan konsep. Guru sudah aktif membimbing siswa sehingga siswa tidak mengalami kendala yang berarti dalam pembelajaran. Namun kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan bertanya. Guru kurang membawa siswa untuk mengaitkan materi dengan peristiwa kehidupan. Pengelolaan kelas dan alokasi waktu kurang optimal. Frekwensi penugasan kurang. Alokasi waktu pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Simpulan akhir pembelajaran tidak dilaksanakan karena waktu yang disediakan telah habis. Alokasi waktu pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Simpulan akhir pembelajaran tidak dilaksanakan karena waktu yang disediakan telah habis. Indikator yang mendapat nilai kurang baik diatas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi.

Siklus Kedua

Hasil observasi teman sejawat terhadap kegiatan peneliti/guru selama pelaksanaan siklus kedua adalah:

Tabel: 6 Aktivitas Guru dalam Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor
A	Pendahuluan	
	1. Memotivasi siswa	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya	4
	4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar	
B	Kegiatan inti	
	1. Menjelaskan materi.	4
	2. Membimbing menemukan konsep.	3
	3. Meminta siswa menyajikan dan	3

	mendiskusikan hasil kegiatan.	
	4. Memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab.	4
	5. Membimbing siswa menarik simpulan.	4
C	Penutup	
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3
	2. Memberikan evaluasi	3
D	Pengelolaan Waktu	4
	Jumlah	43

Keterangan Indikator :

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang Baik
- 3 = Cukup Baik
- 4 = Baik

Berdasarkan tabel: 6, dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru dalam pembelajaran sangat ideal. Seluruh indikator pengamatan mendapatkan kriteria yang baik. Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran. Penguasaan kelas bagus. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan appersepsi. Aktif membimbing siswa sehingga siswa tidak mengalami kendala yang berarti dalam pembelajaran. Mendorong dan membimbing siswa untuk trampil mengajukan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang muncul, dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan penuntun. Menjawab pertanyaan siswa dengan jelas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan bertanya. Siswa diberi kesempatan menanggapi hasil presentasi. Alokasi waktu pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Hasil Post Test Siklus Pertama

Adapun hasil post test siklus pertama ditampilkan dalam tabel 7 sebagai berikut:

Jumlah nilai	1745
Jumlah nilai maksimal ideal	2600
Rata – rata hasil post tes sebesar	67,1
Jumlah siswa yang tuntas belajar	18 orang
Persentase ketuntasan belajar	69,2%
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	8 orang
Persentase ketidaktuntasan sebesar	30,8%

Berdasarkan tabel: 7, dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil post tes sebesar 67,1 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 69,2%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 18 siswa dari 26 siswa sudah tuntas belajar. Berdasarkan teknik analisis data, pembelajaran siklus pertama belum mencapai ketuntasan klasikal karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 69,2% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu minimal 85%.

Adapun hasil post test siklus kedua ditampilkan dalam tabel: 8 sebagai berikut:

Jumlah nilai	2010
Jumlah nilai maksimal ideal	2600
Rata – rata hasil post tes sebesar	77,3
Jumlah siswa yang tuntas belajar	24 orang

Persentase ketuntasan belajar	92,3%
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	2 orang
Persentase ketidaktuntasan sebesar	7,7 %

Berdasarkan tabel: 7, dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil post tes sebesar 77,3 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 92,3%. Ada 24 siswa dari 26 siswa sudah tuntas belajar. Berdasarkan teknik analisis data yang tertulis, pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 92,3% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Refleksi

Temuan hasil pembelajaran siklus pertama ini dianalisis dan didiskusikan dengan teman sejawat. Hasil diskusi tersebut menyepakati bahwa kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya perbaikan yang cukup berarti jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan guru. Namun perbaikan tersebut belum maksimal, hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang belum seluruhnya masuk dalam kategori siswa aktif. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran, meskipun guru sudah berusaha mengaktifkan siswa. Dari 26 siswa yang memperoleh ketuntasan belajar sebanyak 18 siswa Persentase ketuntasan belajar sebesar 69,2%. Karena belum mencapai persentase minimal yang ditentukan sebesar 85%, maka diperlukan siklus kedua untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Revisi untuk pembelajaran berikutnya adalah guru diharapkan lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan bertanya. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menanggapi hasil presentasi. Pengelolaan alokasi waktu pembelajaran perlu diatur kembali sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan data siklus kedua diperoleh simpulan bahwa nilai rata-rata hasil tes sebesar 77,3. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa atau sebesar 92,3%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 siswa atau sebesar 7,7%. Tidak diperlukan siklus lanjutan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena telah mencapai persentase ketuntasan belajar sesuai dengan teknik analisis data yaitu lebih besar 85.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan bahwa pembelajaran dengan media gir pecahan memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar matematika tentang operasi hitung bilangan pecahan di kelas IV SDN Ngrowo 1 kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2020/2021 yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus. Hal ini berdasar hasil penelitian yang terus meningkat dari siklus pertama hingga terakhir. Pada siklus pertama didapat nilai rata-rata sebesar 67,1. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 18 siswa atau sebesar 69,2%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 siswa atau sebesar 30,8%. Pada siklus kedua didapat nilai rata-rata sebesar 77,3. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa atau sebesar 92,3%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 2 siswa atau sebesar 7,7%. Penerapan media gir pecahan pada pembelajaran matematika tentang operasi hitung bilangan pecahan di kelas IV SDN Ngrowo 1 kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2020/2021, diawali dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menyusun kalimat matematika berdasarkan gir pecahan yang ada. Kalimat matematika yang tersusun di kerjakan secara kelompok. Pada proses selanjutnya siswa diberi tugas membuat media pembelajaran gir pecahan dengan bimbingan guru, dan harus menyelesaikan kalimat matematika yang tersusun secara individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Abu Ahmadi. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Anas Sudijono.(1994). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Arends, Richard, I. (1997). *Classroom Instruction And Management*, Boston : McGraw-Hill Bell-Gledler, M.E.(1994). *Learning and Instruction Theory Into Practice*. New York : Macmillan Publishing.
- Budiyono, 2004. *Statistik Untuk Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Denzin N.K dan Lincoln Y.S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan Dariyatno,dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latief, Muhammad Adnan. 2009. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Makalan. Universitas Negeri Malang. 2009. TT
- Patton, M.Q. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Terjemahan Budi Puspo Priyadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru–Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala Syaiful, 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Schunk, Dale H. 2012. *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, edisi-6. Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukidin dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insane Cendekia.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung . PT. Remaja Rosda Karya
- Wibawa, Basuki. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Depdiknas.